

PENGELOLAAN ASET TONGKONAN DALAM KONTEKS GEREJA LOKAL: PERSPEKTIF MANAJEMEN GEREJAWI DI MASYARAKAT TORAJA

Astrid Dea Patadungan, Rini Reang Para'ra, Selciana Sriwahyuni Kidang, Rut Rande Bilik,
Seprianti Sangga

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

astryadp078@gmail.com

Abstract: *Managing Tongkonan assets is the same as maintaining valuable assets in society, namely unity and togetherness. The aim of the research is to develop how families should manage assets from Tongkonan based on a management perspective in the church. Apart from that, it also aims to contribute to models that can be implemented by the church and society regarding building harmony within the church and Tongkonan. Several theories used by the author include the theory of tongkonan, the theory of church management, and the theory of society which have been developed and researched by previous authors. The research method in this paper uses a qualitative method with a descriptive approach. The qualitative method uses literature study sourced from books, articles and relevant internet sources. The results of this research are that the church provides an example for tongkonan in managing assets which are a form of inheritance in building unity, togetherness and harmony. This can be done by means of socialization by the church about good and correct management, it can also be done by preaching the gospel and interpreting the value of harmony in the Tongkonan house as a shared home.*

Keywords: *tongkonan, church, management*

Abstrak: Mengelola aset Tongkonan sama halnya dengan kita memelihara harta berharga dalam masyarakat yaitu persatuan dan kebersamaan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan tentang bagaimana seharusnya rumpun keluarga mengelola aset dari Tongkonan berdasarkan perspektif manajemen dalam gereja. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan kontribusi tentang model-model yang dapat dilakukan oleh gereja dan masyarakat terkait membangun kerukunan dalam gereja dan Tongkonan. Beberapa teori yang digunakan oleh penulis seperti teori tentang tongkonan, teori tentang manajemen gereja, dan teori tentang masyarakat yang telah di kembangkan dan diteliti oleh penulis-penulis sebelumnya. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif menggunakan study kepustakaan yang bersumber dari buku, artikel dan sumber internet yang relevan. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa gereja memberi teladan bagi tongkonan untuk mengelola aset yang menjadi bentuk warisan dalam membangun persatuan, kebersamaan dan kerukunan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sosialisasi oleh gereja tentang manajemen yang baik dan benar, juga dapat dilakukan dengan pewartaan injil dan pemaknaan dari nilai kerukunan dalam rumah Tongkonan sebagai rumah bersama.

Kata Kunci: tongkonan, gereja, manajemen

1. PENDAHULUAN

Tongkonan merupakan sebuah rumah adat masyarakat Toraja, yang merupakan tempat tinggal rumpun keluarga yang disebut dengan istilah *raputallang*. Tongkonan menjadi simbol utama kebesaran masyarakat Toraja dalam kehidupan sosial budayanya. Tongkonan tidak dapat dimiliki oleh satu orang atau pribadi-pribadi melainkan dimiliki oleh sekelompok keluarga dalam Marga suku Toraja. Tongkonan menjadi warisan terbesar dalam kehidupan masyarakat Toraja bagi generasi penerus yang berasal dari

bagian Tongkonan tersebut. Sebenarnya rumah Tongkonan tidak memiliki bagian yang luas di dalamnya tetapi membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk mendirikan rumah adat tersebut. Mulai dari tahun 1998 hingga Tahun 2022 anggaran untuk membangun rumah adat Toraja mencapai 500 juta setiap bangunan.¹

Rumah Tongkonan dalam masyarakat Toraja selain memiliki nilai dan makna yang cukup unik, rupanya sepanjang sejarah rumah Tongkonan Toraja juga punya aset penting yang perlu dijaga dan dipelihara serta dirawat dan dikembangkan. Aset dari rumah Tongkonan tersebut menjadi bagian penting dalam hubungannya dengan lingkup manajemen gerejawi. Tangdilintin mengatakan bahwa bukan Tongkonan namanya jika tidak memiliki unsur-unsur yang menjadi harga dan martabat dari rumah adat tersebut. Aset dari rumah Tongkonan tersebut dapat berupa harta warisan ataupun juga dapat berupa benda-benda yang bergerak ataupun yang tidak bergerak.² Aset-aset tersebut menjadi bagian dari Tongkonan yang tidak dapat dilepaskan tetapi menjadi warisan bagi rumpun keluarga yang berada dalam rumah adat tersebut.

Rumah adat Tongkonan terletak di wilayah daerah Toraja, namun Berdasarkan informasi yang tersebar di media sosial rupanya rumah adat Tongkonan telah juga dibangun di daerah-daerah yang lain di luar wilayah Toraja bahkan dikabarkan telah ada di luar negeri khususnya di negara Malaysia. Selain punya nilai dan makna yang mempererat tari hubungan persaudaraan antar masyarakat Toraja tapi juga menjadi suatu tempat yang dijadikan sebagai kelangsungan berbagai tradisi dan kebudayaan serta ritual-ritual dalam tradisi rambu Solo dan rambu duka.³ Seperti pernikahan sungguh memiliki nilai dan makna yang cukup berbeda apabila dilaksanakan di hotel dibandingkan dengan di Tongkonan. Selain itu upacara pemakaman dan semua ibadah-ibadah syukuran dilangsungkan di wilayah daerah Tongkonan, orang akan menilai dengan buruk juga dengan pandangan yang negatif apabila tradisi adat itu dilaksanakan di luar dari Tongkonan atau bukan di wilayah tempat Tongkonan tersebut

Sehubungan dengan gereja, khususnya Gereja Toraja punya aset-aset atau barang-barang serta fasilitas-fasilitas yang menjadi warisan untuk dijaga, dipelihara serta dikelola dengan sebaik-baik mungkin.⁴ Aset dari gereja Toraja tersebut dapat diistilahkan dalam dua bagian kelompok yaitu barang yang bergerak dan yang tidak bergerak. Aset-aset dari gereja Toraja seperti dokumen-dokumen berharga atau diistilahkan dengan sertifikat tanah atau juga bangunan, kendaraan, investasi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi sumber kebutuhan ekonomi dalam lingkup Gereja Toraja yang harus dikelola, dipelihara dan dijaga sebaik mungkin supaya terus menjadi berkat bagi banyak orang terutama dalam mengelola pelayanan.⁵

Melalui penelitian tersebut Penulis tidak hendak mengkaji lebih dalam tentang nilai dan unsur-unsur dalam Tongkonan yang menjadi pemberian yang unik bagi masyarakat Toraja, tetapi penulis akan mengembangkan tentang bagaimana masyarakat Toraja mengelola dengan sebaik mungkin aset aset yang dimiliki oleh rumah adat Tongkonan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi

¹ Ryadi Ismanto, *Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Eksperesi Estetika Dan Citra Arsitektual* (Toraja, 2020), 213.

² L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 67.

³ Nurul Ilimi Idrus, "Mana' Dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja.," *Etnografi Indonesia* 2, no. 12 (2016): 78.

⁴ Oktavianus Pasalaran, Rannu Sanderan, and Alpius Pasulu, "Initiating Discourse on Toraja Church Economic Theology: Role Of Tongkonan in Forming End Developing Economi Theology In Toraja Church," *Teologi Injili dan Pemberitaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 117.

⁵ Yesda Tangdiseru, "Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja," *Eulogia* 1, no. 2 (2021): 90.

orang lain. selain itu, penulis juga akan mengurai satu persatu aset-aset yang terdapat dalam rumah adat Tongkonan yang menjadi warisan bagi semua orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian, ialah; bagaimana model pengelolaan aset Tongkonan dalam konteks gereja-gereja Toraja lokal berdasarkan perspektif manajemen gerejawi masyarakat Toraja?. rumusan masalah tersebut menjadi suatu konsep yang diajukan oleh penulis untuk Menolong penulis dalam mengembangkan rumusan masalah tersebut Berdasarkan berbagai metode dan pendekatan yang diterapkan

Berdasarkan fokus kajian di atas, penulis mengatakan bahwa sebenarnya telah ada beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang materi mengenai Tongkonan dalam masyarakat Toraja, namun tentu berbeda dari beberapa sudut pandang. seperti Penelitian yang dilakukan oleh Theodorus Kobong, Dengan judul penelitian; Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, dan transformasi.⁶ Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan. Kobong melakukan penelitian dengan pendekatan terhadap tiga ilmu teologi sehubungan dengan inkarnasi, kontekstualisasi dan transformasi. tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan manajemen gerejawi masyarakat Toraja. Kemudian terdapat juga Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ilmi Idrus dengan judul penelitian; “Mana’ dan Eanan : Tongkonan, harta Tongkonan, harta warisan, dan kontribusi ritual di masyarakat Toraja. penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian⁷. Idrus melakukan penelitian yang berfokus terhadap Mana’ dan Eanan, Sedangkan Dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap kajian mengenai aset Tongkonan dalam konteks gereja lokal masyarakat Toraja.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Ezra Tari Dengan judul penelitian teologi Tongkonan: berteologi dalam konteks budaya Toraja.⁸ penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan, fokus kajian dan objek penelitian. Tari melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan teologi Tongkonan dengan fokus kajian terhadap aset Tongkonan masyarakat Toraja dengan fokus kajian terhadap manajemen gerejawi masyarakat Toraja

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam kajian tersebut adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan etnografi. pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat Toraja terkhusus dalam pengelolaan aset rumah adat Tongkonan yang dituangkan dalam hasil karya tersebut. etnografi sendiri adalah tentang gambaran kebudayaan serta tradisi yang menjadi pegangan besar bagi masyarakat Toraja. penelitian kualitatif dikembangkan melalui studi kepustakaan, dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan seperti buku, artikel jurnal dan sumber-sumber internet yang relevan dan dipercaya kebenaran. pengumpulan data dilakukan dalam beberapa proses pertama, pengumpulan data berdasar terhadap kehidupan masyarakat Toraja dalam lingkup Tongkonan yang punya aset. kedua, mengembangkan berdasarkan kepustakaan atas pandangan masyarakat Toraja tentang nilai-nilai dan unsur-unsur yang terkandung di dalam masyarakat Toraja yang menjadi warisan dari nenek moyang. ketiga, melakukan reduksi atas tindakan para pemuka agama bersama dengan Jemaat Jemaat untuk mengelola, merawat dan

⁶ Kobong Theodorus, *Injil Dan Togkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁷ Nurul Ilmi Idrus, “Mana’ Dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja.”

⁸ Ezra Tari, “Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja,” *EPIGRAPHE “Teologi dan Pelayanan Kristiani”* 2, no. 2 (2018).

memelihara dengan sepenuh hati harta warisan yang menjadi pemberian dari yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Tongkonan dan Gereja

Daerah Toraja merupakan wilayah yang terletak di Sulawesi Selatan. Arti kata Toraja berasal dari bahasa Bugis yang ditulis *To Riaja* yang artinya orang yang berdiam di negeri atas atau bertempat tinggal di atas gunung atau dataran yang tinggi. tahun 1909 pada saat pemerintah Belanda datang ke Toraja mereka menamai suku tersebut dengan nama Toraja yang lazim diistilahkan dengan pemahaman tempat berkumpulnya para penguasa, bangsawan dan keturunan-keturunan para pejabat. Toraja terkenal dengan berbagai ragam budaya, tradisi dan kearifan lokalnya. Juga dikenal baik tentang berbagai keragaman, pakaian adat serta kekayaan alamnya. Yang paling umum dikenal saat mendengar kata Toraja adalah rumah adatnya yang disebut dengan Tongkonan.⁹

Tongkonan berasal dari kata tongkon yang artinya berkumpul untuk duduk bersama. Karena kata Tongkonan mendapatkan akhiran an, maka kata tongkonan berarti tempat duduk bersama untuk berhimpun dalam satu tempat yang berhimpun dari kelompok ataupun dari rumpun keluarga serta dari kelompok yang lain. Tongkonan ini berbentuk seperti kuda, namun dia mempunyai dua sisi yang melonjak ke sisi Selatan dan sisi Utara. Bahan-bahan yang digunakan dalam Tongkonan tersebut tidak berasal dari kayu yang sembarangan Tetapi hanya menggunakan dua sumber bahan yang disebut dengan kayu *buagin* dan kayu *uru*. Kedua jenis kayu tersebut ditanam di sekitar Tongkonan untuk keperluan mendatang dan memiliki harga yang cukup mahal ketika. Kedua jenis kayu tersebut berjenis kayu yang kuat, tidak mudah lapuk dan tahan lama.¹⁰ Selain menggunakan jenis kayu yang terpilih, Tongkonan juga di beri ukiran serta warna yang cukup familiar di berbagai tempat. Bentuk ukiran dan warna dari Tongkonan tersebut mempunyai simbol, makna dan nilai yang cukup berarti bagi masyarakat Toraja.

Silling mengartikan *Tongkonan* sebagai tatanan atau pengelolaan simbol keberadaan keluarga yang hidup dalam persekutuan, kebersamaan dan tujuan yang.¹¹ Tongkonan terdiri dari beberapa bagian yang pertama, ruang bagian depan yang biasa disebut dengan istilah *tangdo*, ruangan ini lebih rendah dari bentuk bangunan lainnya yang biasa berbentuk seperti panggung dan juga menjadi tempat untuk sajian korban hewan dalam ritual upacara *rambu solo*. Kedua ruangan tengah yaitu tempat berkumpulnya para rumpun keluarga yang lebih luas dari ruangan lainnya Dan biasanya ditempati saat hendak memulai suatu kegiatan atau upacara, juga sebagai tempat pertemuan dalam penyelesaian perkara. Ketiga ruang belakang, yang berada ada di atas dan lebih tinggi dari ruang tengah biasanya dijadikan sebagai tempat istirahat, atau juga tempat keluarga yang datang bertamu dan kemalaman untuk melanjutkan perjalanan. ke-empat ruangan atas, yang terletak di sudut kiri dan kanan dan lebih tinggi dari ruangan lainnya biasanya dijadikan sebagai tempat untuk penyimpanan peralatan-peralatan dapur, beras, padi ataupun tempat-tempat pekarangan lainnya yang disimpan untuk keperluan mendatang dan biasanya digunakan saat upacara *rambu solo* dan *rambu tuka*.

Terdapat beberapa jenis dan bentuk dari Tongkonan yang umum diterima dan dijadikan falsafah dalam rumpun masyarakat Toraja. Jenis-jenis Tongkonan tersebut terdiri dari, *pertama*, *Tongkonan Layuk* atau *Pesio Aluk*. Tongkonan tersebut dibangun sebagai bentuk Pusat dari

⁹ Miltha, *Sejarah Asal Mula Rumah Adat Tongkonan* (Toraja, 2021), 76.

¹⁰ Nurul Ilmi Idrus, "Mana' Dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja.," 234.

¹¹ Ritayani Silling, *Tongkonan Sebagai Sarana Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Toraja Tradisonal, Budaya Dan Kearifan Lokal* (Toraja, 2020), 218.

para pejabat, pemerintah yang punya kekuasaan dalam masyarakat Toraja. Pada zaman dahulu Tongkonan ini dipakai sebagai model pengambilan keputusan, pencatatan perjanjian, aturan daerah dan berbagai kepentingan dalam masyarakat. Orang yang menempati Tongkonan tersebut biasanya yang punya jabatan dalam daerah tersebut seperti kepala desa ataupun kepala Lembang. Pesio yang artinya menjadi suatu alat yang digunakan dalam musyawarah ataupun pertemuan oleh pemuka adat dan tokoh masyarakat, yang memiliki ornamen dari kepala kerbau dan simbol ayam jantan. Parah bangsawan ataupun pejabat yang meninggal biasanya disimpan dalam Tongkonan tersebut sebelum dimakamkan. *Kedua*, Tongkonan Pekamberan dan Pekaindoran. Rumah Tongkonan jenis tersebut digunakan oleh para bangsawan dan juga keluarga-keluarga yang terpandang di daerah tersebut. Hiasan yang digunakan dalam Tongkonan jenis ini adalah Kepala kerbau dan kepala ayam. Hampir sama dengan Tongkonan Layuk, pada zaman dahulu masyarakat Toraja menjadikan Tongkonan tersebut sebagai tempat musyawarah dan pengambilan keputusan, dan ketika ada para pejabat ataupun bangsawan serta keluarga kaya yang meninggal biasanya ditempatkan di Tongkonan tersebut.

Ketiga, Tongkonan batu *A'riri*. Tongkonan jenis ini digunakan sebagai tempat golongan bangsawan atau yang disebut dengan Tomakaka. Perbedaan dari Tongkonan sebelumnya terletak pada ukiran, warna dan simbol yang digunakan. Tongkonan tersebut hanya boleh didirikan dan diberi ukiran serta warna berdasarkan kemampuan ekonomi dalam kelompok masyarakat tersebut. Tongkonan tersebut dibangun Tidak untuk ditempati tetapi milik bersama dari Serumpun keluarga yang ditempati saat pertemuan, ataupun sebelum berlangsung kegiatan, dan juga sebagai tempat kegiatan keluarga yang meninggal. Dari jenis-jenis Tongkonan tersebut, semuanya punya makna dan nilai dan tidak sembarang untuk didirikan oleh satu orang tetapi oleh rumpun keluarga besar. Rumah Tongkonan bukan sebagai tempat tinggal tetapi menjadi suatu simbol kebersamaan dan persatuan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja. Di samping Tongkonan didirikan rumah panggung sebagai tempat keluarga yang tinggal di Tongkonan tersebut¹²

Sedangkan kata gereja berasal dari bahasa Yunani yang dituliskan Ekklesia, dari kata *ek* yang artinya keluar dan *lessia* yang berarti dipanggil. Jadi secara umum gereja diartikan sebagai perkumpulan, persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam Terang Injil yaitu Yesus Kristus untuk memperoleh anugerah keselamatan.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gereja diartikan sebagai rumah tempat beribadah bagi orang Kristen. Gereja punya ajaran tentang Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat, punya dogmatika, punya tata gereja dan punya tujuan untuk masa depan yang lebih baik. Gereja bukan gedung atau tempatnya tetapi gereja adalah persekutuan dan orang-orang yang berkumpul bersama dalam ikatan kasih di dalam Yesus Kristus. Martin mengartikan gereja sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari orang Kristen, gereja adalah sumber kehidupan, panutan kehidupan dan juga gambaran tentang hidup yang baik dan benar berdasarkan terang Alkitab firman Tuhan.¹⁴ jadi siapapun dari umat Kristen yang tidak menerima Yesus Kristus pasti juga tidak masuk ke dalam kelompok gereja dan tidak layak untuk mendapatkan keselamatan. syarat utama bagi umat Kristen adalah hidup dalam gereja dan menerima Yesus Kristus sebagai juru selamatnya.

¹² Ibid., 145.

¹³ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Membangun Jemaat: Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelyanan Bagi Semua* (Toraja: Gereja Toraja, 2022), 78.

¹⁴ Lukito Sinargo Marthin, *Identitas Gereja Suku Dalam Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004).

Dalam Alkitab gereja dijelaskan punya tujuan yaitu untuk membentuk persekutuan yang di dalamnya terdiri dari umat-umat Allah, yang punya maksud untuk memuliakan Allah, mendewasakan umat Allah melalui pengajaran yang bersumber dari firman Tuhan dan ajaran-ajaran dalam tata gereja. Gereja diutus ke dalam dunia dengan satu tujuan yaitu untuk mengabarkan terang Injil ke seluruh umat sehingga semakin banyak jiwa yang diselamatkan di dalam Yesus Kristus.¹⁵

Perspektif Manajemen Gerejawi Dalam Gereja Toraja

Seperti pada umumnya setiap lembaga, perusahaan ataupun organisasi mempunyai aturan, tata kelola dan manajemen. Demikian pula dengan gereja-gereja di dunia, terkhusus pada Gereja Toraja mempunyai manajemen yang dijadikan sebagai tata kelola untuk menata dan memperbaiki organisasi yang berjalan dengan baik. Manajemen diartikan sebagai proses pengorganisasian, pengaturan pengelolaan hingga sampai pada tujuan dalam suatu kegiatan untuk tujuan bersama. Manajemen mempunyai tujuan untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan, meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan, memberi motivasi dan dukungan kepada para karyawan untuk bekerja secara maksimal dan positif, serta bertujuan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan atau organisasi.¹⁶

Jadi, manajemen gereja diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengelola, menata dan mengembangkan berbagai tujuan dan efektivitas dari gereja tersebut. Tujuan dari manajemen gereja adalah untuk membangun kepentingan pelayanan yang dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab berdasarkan tata gereja dan juga pacaran firman Tuhan. Untuk mencapai tujuan manajemen gereja yang baik, dan terarah dengan maksimal sesuai dengan harapan dan cita-cita berdirinya suatu gereja, maka harus dipengaruhi dari dalam gereja itu sendiri untuk membangun serta mengupayakan warga Jemaat dalam membangun kebersamaan dan kerjasama mencapai suatu maksud dan tujuan.¹⁷

Gereja harus memahami bahwa sebagai pelayan dan juga sebagai gembala dalam sebuah Jemaat perlu menyadari bahwa pemimpin utama atau kepala dalam gereja adalah Allah itu sendiri, Kita adalah pengurus dan wakil dari Allah untukewartakan maksud dan injilnya bagi dunia. Firman Allah telah memberi teladan dan juga gambaran tentang bagaimana membangun manajemen yang terarah dan tercipta dengan semaksimal mungkin yang dimulai dari perencanaan, kepemimpinan, pengorganisasian, pelayanan, dan penata organisasi serta aturan gereja. Yesus Kristus telah memberi model manajemen yang baik di mana ketika Yesus Kristus hendak melakukan berbagai karya dan peranannya. Dia membuat perencanaan terlebih dahulu, berpikir terlebih dahulu dan manajemenkan berbagai keperluan serta hal-hal yang akan dikerjakan, tujuan serta manfaat bagi Allah.

Yesus memberi penekanan penting bagi gereja supaya membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum melangkah dan sebelum melakukan suatu pekerjaan supaya tidak mengecewakan dan menimbulkan keburukan serta kejelekan bagi orang lain. Gereja yang tertata dengan baik adalah gereja yang punya misi dan visi yang jelas untuk kegiatan yang akan dikerjakan, gereja juga harus memahami tentang berbagai program-program serta kegiatan yang harus dikerjakan dan yang dapat ditunda dalam hari-hari yang datang ataupun tahun berikutnya, gereja selalu berjalan dengan kesibukan-kesibukan

¹⁵ Pdt. Ferdinand Ludji, *Menjadi Gereja Yang Memberkati* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 23.

¹⁶ Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 347.

¹⁷ Yesda Tangdiseru, "Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja," 238.

serta pelayanan pelayanan dan kegiatan rohani yang tidak pernah habisnya, gereja membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan juga gereja-gereja yang ada di sekitarnya.¹⁸

Manajemen gereja merupakan sarana, alat dan fasilitas yang digunakan untuk mendukung, mengembangkan serta membangun pekerjaan tuhan berdasarkan Alkitab yang tertata dengan baik dan benar. Manajemen gereja diperlukan dengan tujuan untuk mendukung setiap, rencana dan langkah-langkah untuk mencapai visi dan misi yang dicantumkan oleh Gereja. Dalam lingkungan gereja Toraja para pemimpin Jemaat telah menerapkan manajemen yang cukup baik mulai dari rencana kegiatan, tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan dan cara mencapai tujuan masa depan gereja.¹⁹ Manajemen gereja tersebut dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi seluruh organisasi-organisasi lainnya terkhusus dalam hal penggunaan aset dalam rumah adat Toraja yaitu Tongkonan

Pengelolaan Aset Tongkonan Sebagai Bentuk Pemeliharaan

Aset diartikan sebagai kekayaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang terwujud ataupun yang tidak terwujud yang memiliki nilai dan manfaat bagi suatu organisasi atau perusahaan. Menurut tangdilintin mengatakan bahwa aset adalah semua sumber daya baik berupa barang yang bergerak ataupun yang tidak bergerak yang bernilai ekonomi yang dikontrol oleh perusahaan ataupun organisasi juga negara dengan harapan untuk memberi manfaat bagi masyarakat ataupun bagi pegawai dalam mencapai tujuan.²⁰ Setiap organisasi, lembaga ataupun perusahaan punya aset sebagai sumber ekonomi yang menjadi kekayaan bagi sekelompok orang. demikian juga dengan gereja punya aset yang menunjang proses pelayanan, lembaga dan organisasi dalam Jemaat.

Demikian pula dengan masyarakat Toraja yang bernaung dalam rumah tradisional Tongkonan seperti perusahaan, lembaga dan organisasi pada umumnya. Kelompok masyarakat yang bernaung di Tongkonan tersebut juga mempunyai aset yang harus dikelola sebagai bentuk manajemen untuk tujuan bersama. Dalam artikel yang ditulis oleh Oktavianus, dkk menyebutkan dengan sangat jelas aset-aset yang menjadi bagian dari keluarga besar Tongkonan antara lain sebagai berikut yaitu rumah Tongkonan, sawah, tempat pengembalaan (panglambaran), hutan kecil (to'kombong), kebun tanaman (cengki, bambu, coklat, kopi, tanaman kayu, lumbung, dan lain sebagainya), kolam ikan, sumur dan kuburan bersama serta binatang peliharaan.²¹ Aset-aset dari keluarga besar Tongkonan tersebut perlu dikelola dan dilestarikan dengan sebaik mungkin untuk kehidupan yang lebih baik sebagai bentuk kearifan lokal. Sebagaimana gereja lokal telah memberi contoh dalam manajemen kan berbagai aset demikian juga dengan kehidupan perkumpulan dalam Tongkonan lalu manajemen kan setiap aset sebagai bentuk pemberian dari nenek moyang. Ada beberapa tahap yang dapat dilakukan oleh Gereja sebagai gambaran dari manajemen untuk masyarakat Tongkonan yaitu sebagai berikut; pertama, mengadakan sosialisasi. Gereja mestinya turut campur tangan dalam memberikan pemahaman kepada warga masyarakat Tongkonan untuk belajar membuat perencanaan serta membahas bersama-sama terkait dengan tahap-tahap dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan gereja pada poin pertama ini adalah dengan mengadakan sosialisasi. Sosialisasi

¹⁸ Lasti Yossi Hastini, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia," *Manajemen Informatika* 10, no. 1 (2020): 189.

¹⁹ Yesda Tangdiseru, "Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja."

²⁰ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaananya*, 67.

²¹ Pasalaran, Sanderan, and Alpius Pasulu, "Initiating Discourse on Toraja Church Economic Theology: Role Of Tongkonan in Forming End Developing Economi Theology In Toraja Church," 118.

dimaksudkan untuk memberi pendidikan berupa edukasi terkait dengan model manajemen akan setiap aset yang menjadi bagian dari masyarakat dalam rumpun keluarga Tongkonan.

Kedua, gereja perlu ikut dalam musyawarah Tongkonan. Gereja tidak cukup dengan pewartaan injil dari pelayanan mimbar, tetapi juga harus terlibat secara penuh dalam lingkungan masyarakat Tongkonan berupa pendampingan dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh rumpun keluarga. Keluarga besar dalam rumpun lembaga Tongkonan mempunyai pemimpin atau kepala dari Tongkonan tersebut yang dijadikan sebagai tua-tua untuk memberikan pemahaman bimbingan serta nasihat kepada rumpun keluarga ketika melangsungkan kegiatan.²² Tongkonan punya harta berharga sebagai warisan, aset dan kearifan lokal yang mesti dikelola, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik mungkin untuk tujuan dan masa depan Generasi masa yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Tongkonan merupakan rumah bersama tempat berkumpul dan tempat penyelesaian perkara. Tongkonan memiliki aset berharga sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dikelola, dipelihara di jaga dan dilestarikan dengan sebaik mungkin. Aset tongkonan tersebut dapat berupa harta dalam bentuk barang yang bergerak maupun barang yang tidak bergerak. Gereja Toraja telah memberi contoh bagaimana mengelola aset dalam bentuk manajemen gereja yang tertata dengan baik, dan hal ini menjadi gambaran yang juga harus diterapkan dalam rumah adat Toraja yang dapat membangun kerukunan, persatuan dan kebersamaan. Mengelola aset Tongkonan dapat dilakukan dengan cara sosialisasi, pewartaan injil dan pemaknaan tentang nilai keluhuran masyarakat Toraja. Gereja dan Tongkonan merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan, mereka berjalan bersama dan hidup dalam terang injil bersama sebagai sebuah wadah untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan

Referensi

- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Membangun Jemaat: Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua*. Toraja: Gereja Toraja, 2022.
- Ezra Tari. "Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja." *EPIGRAPHE "Teologi dan Pelayanan Kristiani"* 2, no. 2 (2018).
- Lasti Yossi Hastini. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia." *Manajemen Informatika* 10, no. 1 (2020).
- Marthin, Lukito Sinargo. *Identitas Gereja Suku Dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004.
- Miltha. *Sejarah Asal Mula Rumah Adat Tongkonan*. Toraja, 2021.
- Nurul Ilmi Idrus. "Mana' Dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja." *Etnografi Indonesia* 2, no. 12 (2016).
- Pasalaran, Oktavianus, Rannu Sanderan, and Alpius Pasulu. "Initiating Discourse on Toraja Church Economic Theology: Role Of Tongkonan in Forming End Developing Economi Theology In Toraja Church." *Teologi Injili dan Pemberitaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023).
- Pdt. Ferdinand Ludji. *Menjadi Gereja Yang Memberkati*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Ritayani Silling. *Tongkonan Sebagai Sarana Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Toraja Tradisonal. Budaya Dan Kearifan Lokal*. Toraja, 2020.
- Ryadi Ismanto. *Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Eksperesi Estetika Dan Citra Arsitektual*. Toraja,

²² Yesda Tangdiseru, "Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja," 127.

2020.

Samarennna, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaananya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Theodorus, Kobong. *Injil Dan Togkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Yesda Tangdiseru. "Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja." *Eulogia* 1, no. 2 (2021).